

perusahaan memberikan return kepada para pemegang saham melebihi biaya modal yang dikeluarkan. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam memakmurkan principal. hal tersebut akan memotivasi investor untuk meningkatkan investasi dikarenakan perusahaan memiliki nilai yang tinggi. Hal ini dijadikan perusahaan sebagai alasan dalam mempertahankan bisnisnya guna mencapai nilai perusahaan secara maksimal (Mardiana & Wuryani, 2019).

Tabel 1. 1

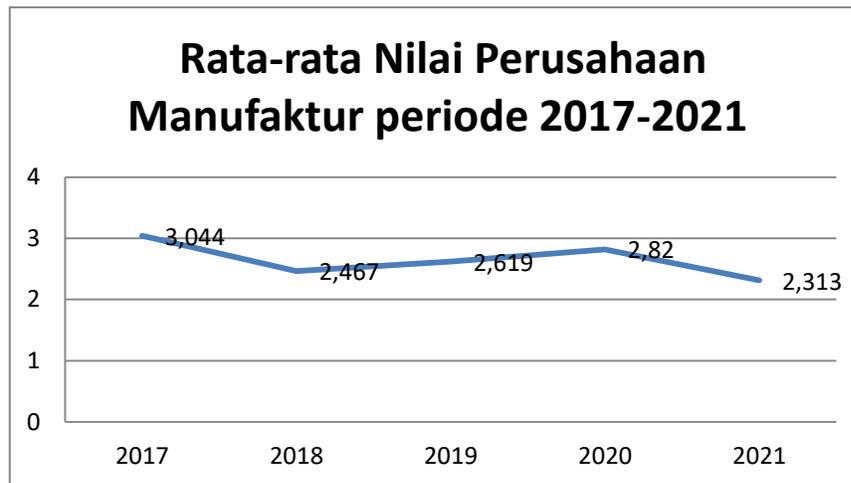
Tabel Nilai Perusahaan Manufaktur (Tobin's Q)

NO	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	KAEF	2,650	1,909	0,634	1,939	1,353
2	ADES	1,118	1,069	0,969	0,835	1,745
3	RMBA	1,445	1,110	1,212	1,535	1,569
4	DLTA	2,887	3,048	3,967	3,042	2,516
5	BOLT	1,025	1,009	0,991	2,029	1,816
6	SRSN	0,825	0,857	0,865	0,737	0,678
7	INDS	0,448	0,703	0,625	0,557	0,654
8	SIDO	2,556	3,789	5,345	6,348	6,518
9	KBLM	0,615	0,583	0,926	1,055	0,523
10	ULFR	23,286	17,678	16,264	14,414	8,996
11	KINO	1,301	1,505	1,468	1,249	1,044
12	KBLI	2,157	1,347	2,195	0,730	0,512
13	MBTO	0,656	0,744	0,772	0,537	0,602
14	KLBF	4,931	4,084	3,923	3,265	3,121
15	MRAT	0,796	0,721	0,692	0,730	1,006
16	INDF	1,225	1,161	1,160	0,884	0,827
17	MYOR	3,535	3,844	2,888	2,736	3,472
18	BELL	1,137	1,171	1,807	2,617	2,523
19	ULTJ	13,394	6,467	9,673	15,767	9,990
20	VOKS	1,229	1,130	1,185	0,955	0,945
21	CEKA	0,903	0,864	0,901	0,873	0,842

22	GDST	0,934	0,980	0,804	1,107	1,086
23	INAI	0,969	0,969	0,967	0,921	0,869
Rata-rata		3,044	2,467	2,619	2,820	2,313

Gambar 1. 1

Kurva Nilai Perusahaan



Berdasarkan tabel dan kurva di atas terdapat fenomena turunnya nilai perusahaan manufaktur pada tahun 2018 hal ini diakibatkan oleh permintaan untuk barang produksi di dalam negeri yang menurun. Selain itu, penjualan ekspor juga fluktuatif. Sedangkan pada tahun 2019 nilai perusahaan mengalami kenaikan dikarenakan permintaan barang produksi dalam negeri yang meningkat ditambah lagi terjadinya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 yang menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan dikarenakan sebagian perusahaan manufaktur bergerak di sektor obat-obatan serta food and beverage, dimana obat-obatan serta makanan sangat dibutuhkan sehingga penjualan mengalami kenaikan yang menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan. Pada tahun 2021 nilai perusahaan

manufaktur mengalami penurunan dikarenakan telah memasuki era new normal yang menyebabkan kebutuhan akan obat-obatan berkurang sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun dan berdampak terhadap menurunnya nilai perusahaan.

Dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan harus diimbangi dengan kegiatan pengelolaan Lingkungan yang baik dikarenakan beberapa aktifitas perusahaan tentunya memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan operasionalnya. Salah satu dampak yang ditimbulkan oleh aktifitas perusahaan manufaktur adalah kerusakan lingkungan akibat kurangnya kepedulian pihak perusahaan terhadap pengelolaan kinerja lingkungan. Pengelolaan kinerja lingkungan penting dilakukan dalam mengikuti seluruh peraturan undang-undang dan memenuhi persyaratan lingkungan yang telah ditetapkan pemerintah. Dukungan dari stakeholder dan naiknya nilai perusahaan dapat diperoleh dengan pengelolaan lingkungan yang baik dari perusahaan (Khairiyani et al., 2019).

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan akan memperburuk citra perusahaan di mata masyarakat dan investor. Salah satu sektor industri yang berkontribusi besar dalam kasus-kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan adalah perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan oleh aktivitas operasionalnya yang melakukan melakukan kegiatan produksi yaitu mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau

barang jadi yang menghasilkan limbah berbahaya bagi daerah sekitar perusahaan, Pengelolaan lingkungan yang kurang tepat dari pihak perusahaan dapat menyebabkan meningkatnya penurunan kualitas udara, penurunan kualitas air hingga pencemaran lingkungan akibat limbah yang berdampak buruk pada lingkungan dan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021, sebanyak 2.897 industri sektor manufaktur menghasilkan limbah B3. Limbah B3 merupakan zat, energi, atau komponen lain yang memiliki sifat dan konsentrasi yang dapat merusak dan mencemari lingkungan baik langsung maupun tidak langsung yang dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam upaya untuk mendukung pelaksanaan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia, pada tahun 2002 pemerintah bersama dengan Kementerian Lingkungan Hidup meluncurkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) yang merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi dengan melibatkan masyarakat secara aktif (Supadi & Sudana, 2018). Hal ini bertujuan untuk menciptakan perusahaan yang memiliki peringkat dari yang terbaik hingga terburuk dalam hal kepatuhan dalam kinerja lingkungan. PROPER merupakan salah satu bentuk teori legitimasi. Penggunaan warna dalam penilaian peringkat kinerja PROPER agar lebih komunikatif kepada

publik, mulai dari yang terbaik, emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk, hitam. Sederhananya masyarakat dapat menentukan tingkat kepatuhan dengan manajemen lingkungan perusahaan hanya dengan melihat peringkat warna yang ada. Oleh karena itu, PROPER diukur dengan skala ordinal. Warna emas diberi peringkat 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2 dan hitam = 1 (Khairiyani et al., 2019).

Berdasarkan hasil PROPER hingga 2021, Perusahaan yang dinilai kinerja lingkungannya sejumlah 2.593 perusahaan yang terdiri dari 299 jenis industri. Selanjutnya distribusi peringkat PROPER pada tahun 2021 ada 47 Perusahaan mendapat peringkat emas, 186 perusahaan mendapat peringkat hijau 1.670 perusahaan mendapat peringkat biru, 645 perusahaan mendapat peringkat merah, 0 perusahaan mendapat peringkat hitam, dan 45 perusahaan tidak masuk peringkat karena tidak beroperasi/sedang dalam penegakan hukum/ditangguhkan(Kementrian Lingkungan Hidup,2021).

Beberapa perusahaan yang masuk kategori merah menunjukkan perusahaan kurang memperhatikan lingkungan sosial serta berperan dalam pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, masih diperlukannya pengaturan khusus terutama tentang masalah pengelolaan Lingkungan hidup. Perusahaan seharusnya menyajikan suatu laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah Lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Perusahaan juga bertanggung jawab kepada para *stakeholder* dan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, Seperti pelanggan, pemilik atau investor dan *supplier* dan pesaing untuk mengungkapkan

kinerja lingkungan yang baik akan mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan (Nurlela & Islahuddin, 2018). Baiknya kinerja lingkungan perusahaan akan mendorong perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan sosial yang dilakukan dan tidak hanya berfokus Pada informasi Keuangan (Devita et al., 2017).

Program CSR merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan UU No.40 tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan yang berlaku bagi perseroan yang mengelola atau memiliki dampak terhadap sumber daya alam. Kelangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, sehingga saat ini perusahaan harus memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Dengan melaksanakan program pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan akan mendapatkan nilai tambah bagi stakeholder sehingga hal ini dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Kesumastuti & Dewi, 2021).

Pengungkapan CSR sangat penting dikarenakan Stakeholder perlu melakukan penilaian dan mengevaluasi sejauh mana perusahaan tersebut dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan para Stakeholder, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukan. Semakin baik pengungkapan CSR yang dilakukan, maka Stakeholder akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala kegiatannya yang bertujuan untuk mencapai

laba dan menaikkan nilai perusahaan (Pohan et al., 2019). (Yanti & Darmayanti, 2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila saham perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu manajemen perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi pemegang saham dan terpenuhinya kesejahteraan para pemegang saham akan mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan meningkat.

Beberapa fenomena yang menunjukkan menurunnya nilai perusahaan, seperti Merosotnya nilai saham PT Bumi Resources Tbk dan PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Penurunan harga saham tersebut dikarenakan adanya masalah dalam laporan keuangan terutama mengenai kepemilikan saham dan tata kelola perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu, nilai perusahaan sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan, Salah satu usaha yang dilakukan untuk perkembangan sebuah perusahaan yaitu dengan mengungkapkan kinerja *Corporate social responsibility* yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam upaya mencapai nilai perusahaan yang tinggi diperlukan kinerja keuangan yang baik dalam proses kegiatan bisnis perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan sebuah gambaran aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Kinerja sebuah perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis dan evaluasi atas kinerja keuangan pada masa lampau dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di

masa yang akan datang. Laporan keuangan merupakan laporan yang bisa menunjukkan perkembangan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memiliki peranan penting bagi perusahaan, dikarenakan laporan keuangan dapat menggambarkan pencapaian kinerja dan profit perusahaan pada periode tertentu (M. W. Putra et al., 2021).

Oleh karena itu kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi saham. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan hal yang penting dilakukan agar investor tetap tertarik dalam membantu pendanaan perusahaan. Tingkat kinerja keuangan yang baik dipandang sebagai hal positif yang akan menarik minat investor dalam memaksimalkan modal perusahaan (Handayani, 2019).

Dari uraian masalah tersesebut, maka penting dilakukanya penelitian mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi masalah

1. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan indeks *Corporate social responsibility*.
2. Dampak dari tidak diwajibkannya pengungkapan CSR seperti yang tercantum pada PSAK no 1 (revisi 2009) paragraf 12 menyebabkan praktik pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan bersifat *voluntary*

(sukarela), *unaudited* (belum diaudit) dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh aturan tertentu).

3. Permasalahan sosial yang dihadapi oleh perusahaan terjadi karena lemahnya penegakan peraturan tentang tanggung jawab Sosial perusahaan.
4. Adanya perusahaan yang terlibat kasus karena tidak menerapkan *Corporate Social responsibility (CSR)*.
5. Masih banyaknya perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang tidak sesuai pada peraturan perundang-undangan.
6. Masih adanya Perusahaan yang yang masih mengesampingkan *Corporate Social responsibility (CSR)*.
7. Masih Lemahnya penindakan hukum terhadap perusahaan yang mengesampingkan aspek pertanggung jawaban sosial dan lingkungan.
8. Tidak adanya komitmen pemangku kepentingan dalam upaya dalam penanggulangan kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan.
9. Adanya perspektif perusahaan bahwasannya pertanggung jawaban sosial akan menimbulkan biaya yang berlebihan sehingga mengurangi laba Perusahaan.
10. Tingkat kinerja keuangan perusahaan yang rendah akan mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.
11. Jika profibilitas perusahaan rendah maka para investor akan menarik modalnya dari perusahaan.

12. Rendahnya nilai perusahaan akan membuat para investor ragu dalam menanamkan modalnya karena dinilai kurang menguntungkan.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan Kinerja Lingkungan(X1), dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) Disclosure (X2) Sebagai variabel Independen, kemudian Nilai Perusahaan (Y) sebagai variabel terikat dan Kinerja Keuangan (Z) sebagai variabel Intervening pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) Disclosure terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?

4. Bagaimana pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
5. Bagaimana Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
7. Bagaimana pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) Disclosure terhadap nilai perusahaan dengan kerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Ada puntujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui dan menganalisis tentang:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) Disclosure terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia?
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di busa efek Indonesia?
6. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh Kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
7. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) Disclosure terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai Variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini :

1. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan tambahan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam literatur penelitian dalam kalangan mahasiswa, khususnya yang berada pada bidang manajemen keuangan.

3. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sebagai bahan pertimbangan untuk Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam melakukan pengambilan keputusan untuk tercapainya tujuan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman untuk melakukan penelitian lanjutan selain itu juga sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.